

BAB I

PENDAHULUAN

Pada Bab I ini, peneliti menggambarkan konteks umum dari penelitian yang dilakukan. Bab ini terdiri atas tujuh sub-bab yang berisi penjelasan mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat hasil penelitian, serta sistematika penulisan.

1.1 Latar Belakang

Di Indonesia, keterampilan berbahasa Indonesia harus dipelajari dan senantiasa dikembangkan agar seseorang mampu berkomunikasi dengan lingkungannya secara efektif, mengingat bahasa Indonesia merupakan alat pemersatu bangsa dan bahasa nasional yang digunakan untuk berkomunikasi oleh sebagian besar masyarakat Indonesia dalam kesehariannya (Sinapati, Syamsuddin & Barasandji 2017, 92). Untuk itu keterampilan berbahasa Indonesia haruslah diajarkan kepada anak-anak sejak dini.

Mengingat pentingnya mengajarkan keterampilan berbahasa Indonesia sejak dini, pelajaran Bahasa Indonesia menjadi salah satu pelajaran yang wajib diajarkan di seluruh sekolah di Indonesia, termasuk di jenjang Sekolah Dasar. Adapun pembelajaran Bahasa Indonesia pada jenjang Sekolah Dasar terdiri atas empat substansi keterampilan, yaitu: menyimak, membaca, berbicara, dan menulis (Sinapati, Syamsuddin & Barasandji 2017, 92). Keempat keterampilan ini memainkan peranan penting dalam proses komunikasi serta pembelajaran siswa. Ketika siswa menguasai keempat keterampilan ini, siswa akan mampu mencapai tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang Sekolah Dasar sebagaimana yang tertuang dalam Kurikulum 2013, yakni: menjadi peserta didik yang terampil

berbahasa dan mampu menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan khaidah yang berlaku untuk menyampaikan ide atau gagasannya secara kreatif dan kritis (Khair 2018, 89).

Perkembangan keempat keterampilan berbahasa ini berhubungan erat dengan penguasaan kosakata. Penguasaan kosakata yang memadai dapat menunjang keterampilan berbahasa siswa (Muspawi, Suryani & Rahayu 2020, 2). Sejalan dengan itu, Mariyam dan Musfiroh (2019, 258) mengungkapkan bahwa siswa yang memiliki penguasaan kosakata yang baik akan mampu menguasai suatu bahasa dengan lebih mudah.

Namun, fakta di lapangan ternyata belum sesuai dengan kondisi ideal yang diharapkan. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, kuesioner dan dokumentasi berupa hasil tes dan kuis siswa, lebih dari setengah siswa Bahasa Indonesia A di Kelas IV di SD SPH Lippo Cikarang masih belum menguasai keterampilan berbicara dan keterampilan menyimak. Rendahnya keterampilan berbicara dan keterampilan menyimak siswa ini salah satunya disebabkan oleh kurangnya penguasaan kosakata bahasa Indonesia siswa. Padahal, pelajaran Bahasa Indonesia A diperuntukkan bagi siswa-siswa berkewarganegaraan Indonesia di sekolah tersebut yang bahasa pertamanya adalah bahasa Indonesia.

Beta (2019, 49) menyatakan bahwa keterampilan berbicara sangat penting untuk dikuasai oleh setiap siswa, mengingat keterampilan ini dibutuhkan agar siswa mampu berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia dalam situasi formal dan informal. Akan tetapi, berdasarkan nilai tes keterampilan berbicara, kuesioner dan pengamatan peneliti dalam pelajaran Bahasa Indonesia A di Kelas IV, keterampilan berbicara dalam bahasa Indonesia para siswa masih tergolong rendah. Banyak siswa Bahasa Indonesia A di Kelas IV yang ternyata belum

mampu berbicara menggunakan bahasa Indonesia dengan baik selama pelajaran berlangsung. Sebagai contoh, saat pelajaran Bahasa Indonesia berlangsung, siswa-siswa masih sering mengajukan pertanyaan, meminta izin, atau menjawab pertanyaan guru menggunakan bahasa Inggris atau bahasa Indonesia yang dicampur dengan bahasa Inggris. Hal ini juga diperkuat oleh hasil kuesioner yang peneliti bagikan kepada siswa, 75% siswa mengaku bahwa dirinya merasa lebih nyaman dan lebih mahir untuk berbahasa Inggris dibandingkan dengan berbahasa Indonesia. Hasil kuesioner dapat dilihat dalam Tabel 1.1 berikut.

Tabel 1. 1 Kuesioner Penguasaan Bahasa Siswa

Inisial Siswa	Bahasa apa yang menurutmu paling kamu kuasai?	Kamu lebih nyaman berbicara dan menulis dalam bahasa apa?	Kamu lebih nyaman menyimak dan membaca dalam bahasa apa?
DN	Bahasa Inggris	Bahasa Inggris	Bahasa Inggris
HL	Bahasa Indonesia	Bahasa Inggris	Bahasa Indonesia
JM	Bahasa Inggris	Bahasa Inggris	Bahasa Inggris
KN	Bahasa Inggris	Bahasa Inggris	Bahasa Inggris
MH	Bahasa Indonesia	Bahasa Indonesia	Bahasa Indonesia
MS	Bahasa Inggris	Bahasa Indonesia	Bahasa Inggris
NL	Bahasa Inggris	Bahasa Inggris	Bahasa Inggris
WT	Bahasa Inggris	Bahasa Inggris	Bahasa Inggris

Kemudian, pada tes keterampilan berbicara sebelum siklus dilaksanakan (Pra-Siklus), siswa diminta untuk menceritakan kembali sebuah cerita pendek yang disimaknya. Namun, pelafalan serta pemilihan kata-kata siswa ketika berbicara dalam bahasa Indonesia juga sering kali masih keliru. Siswa juga terlihat tersendat-sendat saat berbicara. Bahkan salah seorang siswa menceritakan kembali cerita dengan bahasa Indonesia yang dicampurkan dengan bahasa Inggris. Hasilnya, di dalam tes ini, 75% siswa mendapat nilai di bawah 70 yang merupakan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pelajaran Bahasa Indonesia A.

Hasil tes keterampilan berbicara sebelum siklus dilaksanakan dapat dilihat pada Tabel 1.2 berikut.

Tabel 1. 2 Hasil Tes Harian Berbicara Siswa

Inisial Siswa	Nilai Tes Harian Berbicara
DN	40
HL	80
JM	45
KN	70
MH	60
MS	60
NL	30
WT	50
Nilai Rata-rata	54

Salah satu penyebab rendahnya keterampilan berbicara dalam bahasa Indonesia ini adalah bahasa pengantar yang digunakan dalam pelajaran lain merupakan bahasa Inggris, sehingga siswa terbiasa menggunakan bahasa Inggris untuk berkomunikasi di sekolah. Namun bukan hanya di sekolah, berdasarkan kuesioner yang peneliti bagikan kepada siswa, ternyata empat dari delapan siswa menyatakan bahwa mereka menggunakan bahasa Inggris pula untuk berkomunikasi di lingkungan rumah mereka. Sementara keempat siswa lainnya mengatakan bahwa mereka menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris secara bergantian atau kadang dicampurkan.

Hal ini membuat siswa jarang mendengar dan menggunakan kosakata bahasa Indonesia yang beragam, sehingga berdampak pada kurangnya penguasaan kosakata siswa. Kurangnya penguasaan kosakata siswa ini menyebabkan siswa sulit untuk mengungkapkan pemikiran dan perasaannya dalam bahasa Indonesia dengan baik dan lancar. Penguasaan kosakata siswa yang masih kurang ini dapat terlihat dari dokumentasi hasil tes harian kosakata terakhir sebelum PTK ini

dilaksanakan, dimana 87,5% siswa mendapat nilai dibawah KKM. Hasil tes harian kosakata siswa dapat dilihat pada Tabel 1.3 berikut.

Tabel 1. 3 Hasil Tes Harian Kosakata Siswa

Inisial Siswa	Nilai Tes Harian Kosakata
DN	60
HL	60
JM	35
KN	40
MH	60
MS	35
NL	30
WT	75
Nilai Rata-rata	49

Hal ini sangat disayangkan, mengingat kata-kata yang digunakan dalam tes kosakata tersebut diambil dari kosakata yang digunakan pada buku cetak Bahasa Indonesia mereka, sehingga seharusnya siswa-siswa telah menguasai kosakata-kosakata tersebut. Selain itu, pada saat siswa membaca nyaring suatu teks naratif, beberapa siswa sering mengaku mengalami kesulitan dalam memahami teks karena terdapat banyak kosakata yang tidak mereka pahami maknanya.

Di samping keterampilan berbicara, keterampilan menyimak juga tidak kalah pentingnya. Bahkan di antara keempat keterampilan berbahasa Indonesia, keterampilan menyimak adalah keterampilan yang paling mendasar dan paling dominan untuk dilakukan dalam kegiatan berbahasa (Wulandari 2019, 142). Untuk itu, keterampilan menyimak sangatlah penting untuk dikuasai guna menunjang ketiga keterampilan berbahasa Indonesia lainnya. Namun demikian, ternyata keterampilan menyimak para siswa Bahasa Indonesia A di Kelas IV juga masih belum optimal. Berdasarkan dokumentasi berupa hasil tes keterampilan menyimak siswa yang terakhir sebelum siklus dilakukan, didapati bahwa 63% siswa mendapatkan nilai di bawah KKM. Siswa-siswa tersebut belum mampu

menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan dengan benar dan berakibat pada nilai yang kurang memuaskan. Hasil tes harian keterampilan menyimak siswa dapat dilihat pada Tabel 1.4 berikut.

Tabel 1. 4 Hasil Tes Harian Menyimak Siswa

Inisial Siswa	Nilai Tes Harian Menyimak
DN	10
HL	70
JM	50
KN	60
MH	70
MS	40
NL	40
WT	75
Nilai Rata-rata	52

Berdasarkan pengamatan peneliti, keterampilan menyimak siswa yang kurang memadai ini disebabkan siswa sulit berkonsentrasi pada saat kegiatan menyimak berlangsung, serta terdapat banyak kosakata yang tidak mereka pahami. Mereka mengaku menyimak cerita dalam bahasa Indonesia lebih sulit dibandingkan menyimak cerita dalam bahasa Inggris.

Permasalahan yang terjadi ini merupakan sebuah tantangan yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian guna memperbaiki kondisi yang ada, dengan menawarkan suatu metode yang menarik untuk meningkatkan keterampilan berbicara, keterampilan menyimak, serta penguasaan kosakata siswa, yakni metode *Teaching Proficiency through Reading and Storytelling* (TPRS). Metode ini merupakan kombinasi dari metode *Total Physical Response* (TPR) dan metode bercerita (*storytelling*) (Arbaniah, Sutapa & Bunau 2018, 2).

Metode TPR sendiri memang merupakan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan berbicara (Mahmud 2018, 252), keterampilan menyimak (Prananti, Ratminingsih & Marjohan 2019, 3), serta penguasaan

kosakata siswa (Yanti, Rochyadi & Sunardi 2020, 515). Sementara itu, metode bercerita juga dikenal sebagai metode yang dapat meningkatkan kecerdasan linguistik siswa, meningkatkan kemampuan komunikasi verbal siswa, membantu siswa belajar tata cara bernarasi, serta memacu siswa untuk melatih keterampilan berbicaranya (Musfiroh 2005, dalam Azmi 2019, 8).

Untuk itu, dapat disimpulkan bahwa metode TPR dan metode bercerita (*storytelling*) merupakan dua metode yang sesuai untuk diterapkan guna meningkatkan keterampilan berbicara, keterampilan menyimak, dan penguasaan kosakata siswa, sehingga kombinasi kedua metode ini akan membuat pembelajaran Bahasa Indonesia lebih efektif. Kondisi ini didukung oleh pernyataan Bulan dan Kasapoglu (2021, 646) yaitu bahwa TPRS merupakan sebuah metode yang efektif untuk mendukung perkembangan keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, dan penguasaan kosakata siswa.

Pada penelitian-penelitian terdahulu di berbagai negara, metode TPRS ini kerap digunakan untuk mengajar Bahasa Inggris. Namun, pada penelitian kali ini, peneliti menggunakan metode ini pada pelajaran Bahasa Indonesia. Berdasarkan refleksi peneliti, metode TPRS ini belum pernah diterapkan dalam pelajaran Bahasa Indonesia A di Kelas IV. Untuk itu, dalam penelitian ini, peneliti menerapkan metode TPRS dalam pelajaran Bahasa Indonesia A di Kelas IV guna meningkatkan keterampilan berbicara, keterampilan menyimak, dan penguasaan kosakata siswa melalui pembelajaran bahasa yang menyenangkan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Asher (2003, dalam Adnyani 2018, 33) yang menyatakan bahwa kombinasi metode TPR yang melibatkan gerakan-gerakan fisik dengan kegiatan bercerita (*storytelling*) dapat menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan mengurangi tekanan pada saat pelajaran bahasa berlangsung.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, terdapat tiga masalah penelitian yang dapat diidentifikasi, yaitu:

1. Siswa Bahasa Indonesia A Kelas IV di SD SPH Lippo Cikarang belum dapat menggunakan bahasa Indonesia dengan baik untuk berbicara karena keterampilan berbicaranya yang masih rendah.
2. Siswa Bahasa Indonesia A Kelas IV di SD SPH Lippo Cikarang mengalami kesulitan ketika menyimak suatu informasi dalam bahasa Indonesia karena keterampilan menyimaknya yang masih belum optimal.
3. Penguasaan kosakata siswa Bahasa Indonesia A Kelas IV di SD SPH Lippo Cikarang masih kurang memadai.

1.3 Batasan Masalah

Bertolak dari permasalahan-permasalahan yang telah diidentifikasi, maka pada penelitian ini, peneliti akan berfokus pada penerapan metode *Teaching Proficiency through Reading and Storytelling* (TPRS) untuk mengembangkan keterampilan berbicara, keterampilan menyimak, serta penguasaan kosakata bahasa Indonesia siswa. Subyek penelitian ini juga dibatasi pada siswa Bahasa Indonesia A Kelas IV di SD SPH Lippo Cikarang.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan keterampilan berbicara siswa Kelas IV di SD SPH Lippo Cikarang dalam pelajaran Bahasa Indonesia A setelah penerapan metode TPRS?

2. Bagaimana perkembangan keterampilan menyimak siswa Kelas IV di SD SPH Lippo Cikarang dalam pelajaran Bahasa Indonesia A setelah penerapan metode TPRS?
3. Bagaimana perkembangan penguasaan kosakata siswa Kelas IV di SD SPH Lippo Cikarang dalam pelajaran Bahasa Indonesia A setelah penerapan metode TPRS?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis perkembangan keterampilan berbicara siswa Kelas IV di SD SPH Lippo Cikarang dalam pelajaran Bahasa Indonesia A setelah penerapan metode TPRS.
2. Untuk menganalisis perkembangan keterampilan menyimak siswa Kelas IV di SD SPH Lippo Cikarang dalam pelajaran Bahasa Indonesia A setelah penerapan metode TPRS.
3. Untuk menganalisis perkembangan penguasaan kosakata siswa Kelas IV di SD SPH Lippo Cikarang dalam pelajaran Bahasa Indonesia A setelah penerapan metode TPRS.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis untuk pengembangan ilmu pengetahuan, maupun secara praktis bagi para pemangku kepentingan di sekolah dan peneliti lain.

1.6.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat teoritis sebagai berikut:

1. Memberikan sumbangan berupa informasi ilmiah bagi dunia pendidikan terkait dengan penguasaan kosakata dan keterampilan berbahasa Indonesia anak, khususnya keterampilan berbicara dan menyimak.
2. Memberikan masukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya yang berkaitan langsung dengan penerapan metode TPRS dalam pelajaran Bahasa Indonesia pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar.

1.6.2 Manfaat Praktis

Adapun penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis sebagai berikut:

1. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan pemahaman guru dalam menerapkan metode TPRS dengan efektif, khususnya di pelajaran Bahasa Indonesia.
2. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi, bahan pertimbangan, dan referensi terhadap penelitian yang terkait.
3. Bagi pemimpin sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan dalam upaya peningkatan mutu pendidikan sekolah, khususnya dalam peningkatan keterampilan berbicara, keterampilan menyimak, dan penguasaan kosakata siswa pada pelajaran Bahasa Indonesia.

1.7 Sistematika Penulisan

Tesis ini terdiri atas lima Bab yang memiliki tujuan dan isi yang berbeda namun saling terkait. Pada Bab I, terdapat penjelasan mengenai latar belakang masalah yang menarik perhatian peneliti, yakni: masalah rendahnya keterampilan

berbicara, keterampilan menyimak, serta penguasaan kosakata siswa Kelas IV di SD SPH Lippo Cikarang dalam pelajaran Bahasa Indonesia A. Padahal, siswa-siswa ini merupakan warga negara Indonesia. Berangkat dari latar belakang masalah ini, pada Bab I, peneliti juga membuat identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, serta manfaat penelitian. Pada sub-bab terakhir Bab I, peneliti menjabarkan ikhtisar dari isi setiap Bab yang ada pada tesis ini dalam sistematika penulisan.

Pada Bab II, terdapat penjelasan mengenai teori-teori yang melandasi penelitian ini. Di antaranya adalah teori mengenai keterampilan berbicara, keterampilan menyimak, serta penguasaan kosakata. Pada Bab ini, juga dijelaskan mengenai teori terkait metode pembelajaran *Teaching Proficiency through Reading and Storytelling* (TPRS) yang digunakan dalam penelitian. Penjelasan tentang metode TPRS ini mencakup definisi, langkah-langkah, dan manfaatnya dalam pembelajaran. Selain itu terdapat pula teori-teori pendukung mengenai pelajaran Bahasa Indonesia, hasil penelitian-penelitian terdahulu, pembelajaran daring, serta kerangka berpikir.

Bab III berisi penjelasan spesifik tentang metode yang dipakai dalam penelitian ini. Dalam Bab ini desain penelitian, subjek penelitian, tempat dan waktu penelitian, teknik dan instrumen pengumpulan data, serta prosedur penelitian dijabarkan sedemikian rupa sehingga pembaca dapat mengetahui konteks dilakukannya penelitian ini dengan jelas.

Bab IV terdiri atas pemaparan data hasil penelitian yang berhasil diperoleh melalui instrumen-instrumen penelitian yang terdiri dari tes, lembar observasi, wawancara siswa, dan catatan lapangan guru, baik pada Siklus 1, Siklus 2 maupun Siklus 3. Bab ini juga mencakup pembahasan dari hasil penelitian, dimana hasil

penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode TPRS dapat meningkatkan keterampilan berbicara, keterampilan menyimak, serta penguasaan kosakata siswa dalam pelajaran Bahasa Indonesia A. Pada bagian akhir Bab IV, peneliti juga menjelaskan tentang beberapa keterbatasan yang dihadapi dalam penelitian ini.

Selanjutnya, pada Bab V yang merupakan Bab terakhir dari tesis, peneliti memberikan kesimpulan berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan pada Bab sebelumnya. Kemudian, pada Bab ini juga dijelaskan mengenai saran bagi guru, para peneliti lain yang hendak melakukan penelitian serupa atau melanjutkan penelitian ini, serta pihak sekolah.

